

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada pertengahan 2019 kementerian keuangan (kemnkeu) merilis sejumlah badan usaha milik negara (BUMN) yang masuk dalam rentan bangkrut .dari data itu di ketahui, sektor aneka industri dan pertanian memiliki kinerja buruk. Direktur jendral kekayaan negara kemenkeu Isa Racmatarwata mengatakan, salah satu penyebab banyak BUMN aneka industri dan pertanian berada di zona merah lantaran kurangnya aset lancar pada perusahaan-perusahaan itu. Selain itu laba sebelum pajak (EBIT) yang BUMN aneka industri dan pertanian katonggo tidak cukup untuk menghadapi tekanan perekonomian (nasional.kontan.co.id).

Fahmi (2013:158) menyatakan *Financial distress* merupakan keadaan dimana perusahaan mengalami kesulitan keuangan sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuidasi. *Financial distress* mengindikasikan bahwa kondisi keuangan perusahaan dalam keadaan tidak sehat dan merupakan penyebab utama kebangkrutan perusahaan. Sedangkan menurut plat and plat dalam almilia, *financial distress* adalah turunnya kondisis keuangan suatu perusahaan sebagai indikator sebelum terjadinya kebangkrutan. Begitu juga halnya dengan Aritonang (2018) Pada dasarnya setiap perusahaan didirikan dengan harapan akan menghasilkan keuntungan sehingga mampu bertahan atau berkembang dalam jangka panjang. Hal ini dapat diasumsikan bahwa setiap perusahaan akan terus hidup dan di harapkan tidak akan mengalami likuiditas tetapi masih banyak perusahaan yang mengalami financial distress karena kurangnya kinerja keuangan dalam perusahaan sehingga membawa perusahaan ke zona merah, tidak terkecuali pada perusahaan manufaktur sektor konsumsi di Indonesia. kompleksitas dan banyaknya oprsional yang terdapat pada perusahan manufaktur industri sektor konsumsi sehingga banyak muncul isu-isu negatif yang berkembang di kalangan perusahaan sektor kosumsi yang beredar di indonesia. Secara umum isu negatif tersebut bisa berdampak negatif bagi perusahaan sektor industri konsumsi dari segi penjualan sehingga akan berdampak

pada kinerja keuangan perusahaan yang kurang maksimal. bila permintaan masyarakat pada produk itu berkurang, maka pendapatan perusahaan itu berkurang (Aritonang, 2018).

Mas'ud dan Srengga (2012) menyatakan Kebangkrutan suatu perusahaan dapat dilihat dan diukur melalui laporan keuangannya. munculnya laporan keuangan di lihat dari kinerja keuangan perusahaan tersebut begitu juga halnya dengan (zuliarni, 2012) analisis terhadap laporan keuangan dapat dilakukan dengan cara perhitungan rasio keuangan. Aprinita pada tahun (2016) nilai perusahaan ditetapkan melalui kinerja manajemen dan kinerja keuangan perusahaan begitu juga dengan (maith, 2013) Analisis rasio keuangan, membantu mengetahui tingkat kinerja keuangan perusahaan apakah baik atau sebaliknya. Analisis dapat diklasifikasikan dalam berbagai jenis, beberapa di antaranya yaitu rasio likuiditas, solvabilitas, aktivitas, dan profitabilitas. begitu juga (Aprinita, 2014) kinerja keuangan dapat diukur dengan beberapa pendekatan rasio keuangan, baik likuiditas, profitabilitas, solvabilitas, aktivitas maupun rasio pasar. Rasio likuiditas untuk mengukur kemampuan finansialnya dalam jangka pendek. Sedangkan rasio profitabilitas adalah untuk mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan nilai penjualan, aktiva dan modal sendiri. Rasio solvabilitas adalah untuk mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan memenuhi semua kewajiban finansial jangka panjang dan yang terakhir rasio aktivitas adalah rasio untuk mengukur seberapa efektif perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya yang dimilikinya. Salah satu model peramal kebangkrutan yaitu altman Z-score, dimana model ini dikembangkan oleh Edward I Altman (1968) yang merupakan seorang ekonomi keuangan. Edward Altman menciptakan model dengan menggunakan sejumlah rasio dalam laporan keuangan dan menganalisis beberapa diskriminan untuk memprediksi kebangkrutan.

Kondisi Indonesia saat ini memicu rawannya kesulitan keuangan (financial distress) terjadi pada beberapa perusahaan nasional. Hal ini dikarenakan akibat penyebaran virus corona dari china yang menyebar keseluruh dunia yang berdampak pada berbagai aspek dan negara maju seperti indonesia. Sri Mulyani

berkomentar per senin 30 maret 2020 pada halaman (okezonee.com) “tak menampik jika virus corona ini menjadi beban bagi Indonesia, beberapa sektor seperti pariwisata dan perdagangan perlahan “mati” karena terinfeksi virus corona”. Begitu juga Edwin ketua dari Asosiasi Analisis Efek Indonesia (AAEI) berkomentar tentang dampak dari virus corona ini hingga memunculkan berita karantina wilayah, padahal pertumbuhan ekonomi Indonesia sangat bergantung pada belanja masyarakat.”sehingga bisa diproyeksikan GDP (Gross Domestic Product) Indonesia pada kuartal I dan II akan turun cukup besar. Karena GDP Indonesia akan turun memberikan dampak kepada perlambatan kinerja emiten baik pendapatan dan laba bersih”, jelas Edwin. Ujung – ujungnya, terjadi *earning per share* (EPS) atau laba bersih per sahan dari saham-saham yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) juga terkoreksi. “Dan juga akan menurunkan deviden *per share*, sehingga valuasi saham saat ini harus diadjust”, jelas Edwin. Data perdagangan mencatat, indeks harga saham gabungan (IHSG) masih berkulat di zona merah pada penutupan sesi II awal pekan ini. IHSG ditutup terkoreksi 2,88% di level 4,414,50. Sebulan terakhir, ISHG minus 29,9% dan secara year to date IHSG anjlok 29,9% (CNBC Indonesia).

Sama hal dengan kejadian krisis keuangan tahun 2008 yang bermula terjadi di amerika serika menurut wahyu susilo melalui *IndoProgress* mengatakan krisis di tahun 2008 terjadi akibat tidak seimbangnya sektor keuangan dengan sektor produksi karena adanya praktek monopoli sumber daya ekonomi oleh korporasi besar dan negara maju terhadap negara miskin. Pada tahun 2008 juga saham BEI menurun tepatnya ketika menjelang lebaran tahun 2008 pada tanggal 29 september bertepatan dengan saham BNI kembali disuspen karena makin tingginya ketidak pastian akuisisi oleh maybank, menjelang lebaran Indeks ditutup melemah tipis 0,7% menjadi 1.832 dengan nilai transaksi relatif kecil Rp 2,2 triliun. Indeks LQ-45 turun 3,8 poin (1%) ke level 369 dan jakarta islamic index (JII) turun 4,3 poin (1,5%) ke posisi 286. Kemudian setelah lebaran indexs turun tajam sebesar 10% keposisi 1.648 mendekati level terendah intraday pada bulan september di level 1.592 (finance.detik.com). di masa krisis tahun 2008 juga diperkirakan 200 ribu jiwa akan menjadi pengangguran pada tahun 2009 kemudian dampak berikutnya yaitu

lehman brothers dinyatakan bangkrut pada bulan september. Menganalisis kinerja keuangan dan memprediksi kebangkrutan sangatlah penting bagi perusahaan untuk menghadapi krisis keuangan di kemudian hari. Menganalisis keuangan juga bisa memunculkan kebijakan-kebijakan baru yang akan diterapkan pada perusahaan begitu juga dengan menganalisis kebangkrutan untuk melihat sejauh mana perusahaan itu jauh dari kata bangkrut.

Sehingga dalam penelitian ini peneliti ingin meneliti tentang kinerja keuangan beserta financial distress dengan menggunakan beberapa rasio keuangan dan metode Z-score. Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “*Analisis rasio keuangann dan Z-score untuk menilai kinerja keuangan dan financial distress pada perusahaan sektor konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2017-2019*”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang teruraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kinerja keuangan perusahaan yang dianalisis menggunakan rasio likuiditas ,profitabilitas,solvabilitas dan aktivitas pada perusahaan sektor konsumsi yang terdaftar pada BEI (bursa efek Indonesia)
2. Bagaimana kesehatan perusahaan yang dianalisis dengan menggunakan altma Z-sccore pada perusahaan sektor konsumsi yang terdaftar pada BEI (bursa efek indonesia)

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah memperoleh bukti empiris mengenai :

1. Untuk mengetahui kinerja keuangan perusahaan dengan analisis likuiditas, profitabilitas,solvabilitas dan aktivitas pada perusahaan sektor konsumsi yang berada di BEI.
2. Untuk mengetahui kesehatan perusahaan dengan analisis Altman Z-score dalam perusahaan sektor konsumsi yang terdaftar di BEI.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diambil dari penelitian adalah :

1. penelitian ini diharapkan bisa membantu dalam membuat kebijakan dan mengambil keputusan dari informasi yang dihasilkan.
2. informasi dapat digunakan untuk mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan dan mengambil keputusan mengenai sekuritas untuk berinvestasi.
3. dapat digunakan untuk memperluas wacana dan untuk referensi pengembangan ilmu pengetahuan mengenai rasio keuangan dan metode altman Z-score untuk menilai kinerja keuangan dan financial distress.
4. dapat digunakan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan dan memprediksi financial distress dalam sebuah bisnis.